

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia dalam perkembangannya akan mengalami berbagai macam perkembangan baik fisik maupun psikis. Seiring berkembangnya individu tersebut, maka akan semakin berkembang pula berbagai kebutuhan serta tuntutan dari tugas perkembangannya yang harus dilakukan dalam setiap tahapnya. Fase perkembangan individu yang dimulai dari masa pasca kelahiran, anak-anak, remaja, dewasa dan lansia membuat perbedaan dalam kebutuhan dan tuntutan dari tugas perkembangannya. Pada masa anak ia masih mendapat perlindungan dari orang tuanya, ia menganggap keluarga adalah satu-satunya tempat untuk mencurahkan kasih sayang.

Ketika menginjak remaja ia mulai mengenal hal baru, dalam perkembangan sosialnya remaja menampilkan dua macam gerak, yaitu: pertama, memisahkan diri dari orang tua dan kedua menuju kearah teman-teman sebayanya. Dua macam gerak ini merupakan suatu reaksi terhadap status anak muda. Dalam masa tersebut, mereka melepaskan diri dari orang tuanya dengan tujuan untuk menemukan jati dirinya. Dalam hal ini Erikson menamakan proses tersebut sebagai proses mencari identitas ego.¹

¹Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm.279

Pada masa remaja ini mereka lebih senang berkumpul dengan temannya dari pada keluarganya, baginya teman adalah bagian dari dirinya. Tugas perkembangan remaja ini mulai menghantarkan secelah titik untuk menuju pada perkembangan dewasa.

Dewasa merupakan sebuah periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan yang baru dan harapan-harapan sosial yang baru. Karena pada fase ini seseorang dituntut untuk mandiri secara ekonomi dan mandiri ketika mengambil keputusan saat dihadapkan problema hidup. Banyak kebutuhan dan tuntutan yang terjadi pada masa ini karena orang dewasa awal diharapkan memainkan peran baru seperti suami istri, sebagai orang tua, menggapai karir, mengembangkan sikap-sikap baru, dan nilai-nilai baru sesuai tugas baru ini.²

Hal ini berkaitan pula dengan tugas-tugas perkembangan pada masa dewasa awal usia 21 – 40 tahun yang berpusat pada harapan-harapan masyarakat dan mencakup hal-hal seperti mendapatkan suatu pekerjaan, memilih seorang teman hidup, belajar hidup bersama dengan seorang suami atau istri membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak, mengelola sebuah rumah tangga, menerima tanggung jawab sebagai warga Negara dan bergabung dalam suatu kelompok sosial yang menyenangkan.³

²Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm.246

³Era Rahmah Novie Ahsyari. *Kelelahan Emosional dan Strategi Coping pada Wanita Single Parent (Studi Kasus Single Parent di Kabupaten Paser)*. Dalam jurnal eJournal Psikologi Volume 3, Nomor 1, 2015., hlm. 423-424

Pada sebuah penelitian juga menyebutkan bahwa salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal yang berkisar pada usia 21-40 tahun adalah proses mencari pasangan hidup yang selanjutnya akan diteruskan pada proses membentuk dan membina keluarga.⁴ Menikah dan menjalani kehidupan rumah tangga yang harmonis merupakan impian setiap manusia sebab untuk memenuhi tugas perkembangan sebagai individu dewasa, secara umum kehidupan pernikahan lebih banyak memberikan keuntungan dari pada hidup melajang

Menurut L. Saxton (1969) dalam bukunya *The Individual, Marriage, and the Family* kebutuhan utama dan kuat yang mendorong individu untuk hidup berkeluarga secara umum adalah kebutuhan material, kebutuhan seksual, dan kebutuhan psikologis.⁵ Maka hal inilah yang menjadi dasar utama bagi dewasa awal menginginkan kehidupan berkeluarga karena pada dasarnya tahap perkembangan dari kebutuhan psikologisnya seperti cinta, rasa aman, pengakuan, dan persahabatan atau patner dalam segala situasi yang paling berkontribusi pada masa ini.

Pernikahan merupakan salah satu aktivitas sentral dari manusia yang bertujuan untuk memperoleh suatu kehidupan yang bahagia. Pernikahan menurut hukum Islam sebagai salah satu akad atau perikatan untuk menghalalkan hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi

⁴Era Rahmah Novie Ahsyari. *Kelelahan Emosional dan Strategi Coping pada Wanita Single Parent (Studi Kasus Single Parent di Kabupaten Paser)*. Dalam jurnal eJournal Psikologi Volume 3, Nomor 1, 2015., hlm. 423

⁵Andi Mappiare. *Psikologi Orang Dewasa bagi Penyesuaian dan Pendidikan*, (Surabaya:Usaha Nasional, 1985), hlm. 140

rasa ketentraman serta kasih sayang dengan cara yang diridhai Allah SWT. Agama Islam mengagungkan keluarga sebagai sebuah institusi yang suci, karena ia dibentuk melalui jalur pernikahan atau perkawinan yang sah. Keluarga yang dilandasi dengan nilai-nilai agama sehingga keluarga tersebut dalam suasana tenang, tentram dan bahagia yang banyak orang menyebutnya dengan keluarga sakinah.⁶

Dalam pasal 1 Undang- Undang pernikahan memiliki tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Berbicara mengenai tujuan memang merupakan hal yang tidak mudah, karena masing-masing individu akan mempunyai tujuan yang mungkin berbeda satu sama lain. Dalam keluarga atau kehidupan rumah tangga itu terdiri dari dua individu, dan dari dua individu tersebut mungkin juga terdapat tujuan yang berbeda. Dengan tujuan yang tidak sama antara suami dan istri ini akan menjadi sumber permasalahan dalam keluarga itu.⁷

Dalam perkawinan perlu adanya ikatan lahir dan batin, antara suami dan istri, bila tidak ada salah satu antara keduanya, maka ini akan menimbulkan persoalan dalam kehidupan pasangan tersebut.⁸ Ketika seseorang memasuki dunia pernikahan ia akan memiliki harapan yang tinggi menginginkan kehidupan yang bahagia. Namun dalam perjalanan selanjutnya, kehidupan pernikahan tidaklah selalu berjalan mulus. Harapan

⁶Syaikh Hasan Ayub, *Fiqh Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Alkautsar,2000), hlm.201

⁷Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta: Andi offset, 2000), hlm. 13

⁸Ibid., hlm. 12

dan impian hidup bahagia dalam suatu pernikahan hanya menjadi ekspektasi semata. Banyak permasalahan dan konflik yang muncul dalam ikatan pernikahan sebab hidup berdua dengan karakter dan sifat yang berbeda itu memerlukan suatu penyesuaian.

Beberapa orang berubah setelah mereka menikah, dan beberapa lainnya menjadi partner yang menyenangkan bagi pasangannya. Mempertahankan suatu hubungan pernikahan adalah pekerjaan yang tidak ada habisnya. Pada umumnya suatu keluarga terdiri dari seorang ayah, ibu, dan anak. Di dalam kehidupan keluarga ayah dan ibu memiliki sebuah peran sebagai orang tua dari anak-anaknya. Namun, pada kenyataannya di masyarakat terdapat keluarga yang salah satu dari orang tua tidak ada. Baik karena meninggal dunia atau perceraian.

Dalam suatu pernikahan impian dan harapan yang tidak realistis ini akan berkontribusi pada ketidakpuasan antara pasangan suami istri dan hal inilah yang akan mengacu pada perceraian. Berbagai upaya mereka lakukan, baik mental maupun perilaku untuk mentoleransi dan meminimalisir situasi atau permasalahan yang mereka hadapi untuk memperoleh rasa aman dalam dirinya. Namun, dalam menyelesaikan permasalahan setiap individu mempunyai cara pandang sendiri, yang sangat tergantung pada kepribadian seseorang dan dilihat dari sejauh mana tingkat stress dari kondisi atau permasalahan yang dialaminya tersebut.

Perceraian walaupun diperbolehkan oleh agama, tetapi agama tetap memandang bahwa perceraian itu dengan asas-asas hukum Islam. Islam tidak melarang perceraian akan tetapi Allah sangat membencinnya. Hal ini sebagaimana dalam sabda Nabi yang artinya bahwa perceraian itu halal dan diperbolehkan, akan tetapi perceraian merupakan perbuatan halal yang sangat dibenci oleh Allah SWT.

Pada sekarang ini angka perceraian di Indonesia terbilang cukup tinggi, yakni sekitar 333 ribu kasus per bulan. Dari jumlah tersebut, hanya 40-50 persen pernikahannya yang berhasil di selamatkan.⁹

Berdasarkan data yang diperoleh angka kasus perceraian Data Pengadilan Agama Kabupaten Tulungagung, pada bulan Januari hingga April 2016, terdapat 741 permohonan gugatan cerai yang diajukan pihak istri. Data tersebut belum termasuk 333 cerai talak yang diajukan pihak suami. PA Tulungagung setiap harinya menggelar sekitar 70 sidang perceraian, sedangkan setiap harinya ada sekitar 20-25 perkara yang masuk, baik itu gugatan cerai maupun persidangan tanpa lawan.¹⁰

Selain itu juga pada bulan Mei 2016 terdapat 165 janda yang sudah sah dari 230 kasus yang belum di sidangkan dan sampai pada bulan Juni pertengahan sudah ada 51 janda baru. Dalam kurun waktu satu setengah

⁹Ratna Bantara Munti, *Demokrasi Keintiman: Seksualitas di Era Global*, (Yogyakarta: Lkis, 2005), hlm. 75

¹⁰Tulungagung Jaya Pos, di akses dari <http://harianjayapos.com/detail-12468-gawat> pada hari Senin tanggal 28 Agustus 2017 pukul 15.20 WIB

bulan yaitu Mei hingga pertengahan Juni tersebut, dipastikan jumlah janda di Tulungagung meningkat pesat.¹¹

Bahkan jika di total ada 216 janda baru. Di sebabkan karena cerai gugat atau pihak perempuan yang melayangkan gugatan cerai masih mendominasi di PA Tulungagung. Dalam kurun waktu mei dan juni ada 230 kasus yang masuk dengan rincian 230 mei terdiri atas cerai talak dengan jumlah 80 dan cerai gugat sebesar 150. Menilik pada besaran angka tersebut, Kabupaten Tulungagung meraih “prestasi” sebagai salah satu daerah dengan tingkat perceraian tinggi di Jawa Timur.¹²

Wakil Panitera Pengadilan Agama Kabupaten Tulungagung, Suyono mengatakan, dari data yang terhimpun selama empat bulan antara Januari sampai April 2016, ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian. Faktor tersebut diantaranya, moral, meninggalkan kewajiban, dan terus-menerus berselisih. Ia menambahkan, Menurutnya, Dari jumlah itu, kasus talak didominasi keluarga TKI dengan latar belakang masalah perselingkuhan serta faktor ekonomi. Selebihnya perceraian disebabkan usia pernikahan dini sehingga hubungan rumah tangga yang terjadi tidak harmonis.¹³

¹¹SuaraBMI, *Tulungagung Kota Janda Sebulan 216 Janda Baru*, diakses dari <http://suarabmi.com/2016/06/tulungagung> pada hari Senin tanggal 28 Agustus 2017 pukul 15.00 WIB

¹²SuaraBMI, *Tulungagung Kota Janda Sebulan 216 Janda Baru*, di akses dari <http://suarabmi.com/2016/06/tulungagung> pada hari Senin tanggal 28 Agustus 2017 pukul 15.00 WIB

¹³Tulungagung Jaya Pos, di akses dari <http://harianjayapos.com/detail-12468-gawat> pada hari Senin tanggal 28 Agustus 2017 pukul 15.20 WIB

Berdasarkan data tersebut maka banyak sekali keluarga yang mengalami perceraian, sehingga banyak pula wanita yang menjadi kepala keluarga. Linda Amalia Sari Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyebutkan bahwa berdasarkan data terakhir ada sekitar 7 juta wanita yang menjadi kepala keluarga, penyebabnya beragam, mulai dari perceraian hingga suami meninggal dunia.¹⁴ Dalam suatu keluarga dimana hanya seorang ibu yang berperan tanpa dukungan atau bantuan figure seorang suami sering dinamakan sebagai orang tua tunggal.

Akibat dari perceraian tersebut banyak perempuan yang mendapat status janda sebagai akibat dari putusnya sebuah ikatan pernikahan. Menurut hasil penelitian Hetherington, peristiwa perceraian itu menimbulkan ketidakstabilan emosi, mengalami rasa cemas, tertekan, dan sering marah-marah. Dalam menghadapi kondisi yang seperti ini, pihak ibulah atau sebagai pihak perempuanlah yang paling pahit merasakannya.¹⁵

Status janda pada perempuan merupakan salah satu tantangan emosional yang berat. Karena tidak ada seorang pun perempuan yang merencanakan atau menginginkan memiliki status tersebut baik karena kematian suami atau bercerai dengan pasangannya. Kehidupan sebagai janda merupakan hal yang sangat sulit karena memiliki beban harus bertanggung jawab sebagai orangtua tunggal bagi anaknya dan di sisi lain

¹⁴ <https://antaranews.com> diakses pada tanggal 10 Maret 2017 pukul 10.30 WIB

¹⁵ Save M. Dagon, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), hlm. 117

mereka merasakan beban psikologis dari masyarakat umum yang menganggap kehidupan menjanda merupakan hal yang negatif.

Permasalahan yang dialami oleh wanita janda sangat kompleks. Salah satunya mereka harus membesarkan anak-anaknya seorang diri. Hal ini tidaklah mudah karena bagaimanapun juga anak-anak yang sedang tumbuh dan mencari identitas diri akan membutuhkan figure seorang ayah. Orangtua tunggal perempuan harus berhadapan dengan penghasilan yang rendah, masalah pengasuhan anak, beban berat dalam pekerjaan, dll.

Data mengenai wanita janda yang berperan sebagai orangtua tunggal yang di dapat dari Biro Psikologi dan *hypnotherapy* JCC (Jogja *Counseling Center*) dibawah kepemimpinan bapak Sudibyo Sulistyio (2012) menyebutkan bahwa hampir setiap bulan memang ada pasien atau klien di Biro yang berstatus janda. Masalah yang dikeluhkan bermacam-macam. Beberapa dari mereka mengaku jika merasa sakit hati saat ditinggal suami dan ingin bangkit dari keterpurukannya.¹⁶

Banyak orang yang menganggap bahwa perceraian dianggap satu-satunya pilihan yang terbaik dan paling tepat bagi keluarga yang senantiasa mengalami konflik. Namun mereka tidak menyadari bahwa akan banyak problema-problema yang timbul setelahnya. Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam.

¹⁶Hanifah Latif Muslima, *Konsep Diri pada Janda Cerai (Studi Kasus pada Wanita yang Menjadi Orang tua Tunggal)*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Skripsi : Tidak diterbitkan), hlm. 4

Kasus ini menimbulkan stress, tekanan, dan menimbulkan perubahan fisik dan mental bagi yang mengalaminya.¹⁷ Menindak lanjuti problem sebagai janda hidup seorang diri bukanlah suatu hal yang mudah untuk dijalani. Di dalam suatu keluarga dimana hanya seorang ibu berperan tanpa dukungan atau bantuan figur seorang suami baik karena bercerai, ditinggal mati suami atau ditinggalkan pasangan hidupnya tanpa ada ikatan pernikahan dinamakan sebagai *single parent*.

Beberapa wanita yang memilih untuk menjadi *single parent* yang mengalami perceraian ada yang berhasil mengatasi tantangan tersebut dengan merubahnya menjadi energi positif dan tetap dapat menjalankan kehidupannya yang sehat. Namun tidak sedikit individu yang gagal bertahan dan pulih dari situasi negatif sehingga mereka tidak bisa keluar dari situasi yang tidak menguntungkan. Kehidupan manusia tidak jauh dari tantangan, kesulitan dan cobaan hidup yang akan datang silih berganti dan harus dihadapi. Tantangan dan cobaan hidup dapat berupa kesulitan sehari-hari, peristiwa yang tidak terduga sehingga akan memunculkan peristiwa traumatis. Kemampuan seseorang untuk tetap dapat bertahan dalam menghadapi cobaan serta untuk mempertahankan kehidupan yang baik dan seimbang setelah ditimpa kemalangan atau setelah mengalami tekanan yang berat dikenal dengan istilah resiliensi.

Menurut Reivich K dan Shatte.A (2002) yang dituangkan dalam bukunya "*The Resiliency Factor*" menjelaskan resiliensi adalah

¹⁷John R. Cavanagh, M. D., *Fundamental Marriage Counseling A Catholic Viewpoint*, (Great Britain, The Mercier Press, 1966), hlm. 359-378

kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan yang tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (*adversit*) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya.¹⁸

Wolin dan wolin (2009) menyebut resiliensi sebagai ketrampilan *coping* saat dihadapkan pada tantangan hidup atau kapasitas individu untuk tetap sehat dan terus memperbaiki diri.¹⁹ Individu yang resilien adalah individu yang tidak memunculkan simtom simtom patologis pada situasi-situasi yang cenderung negatif atau mengancam. Saat sakit dan stress dalam menghadapi problem hidup individu tersebut dapat kembali menemukan cara untuk keluar dengan baik dari masalah yang dihadapi serta bangkit kembali setelah terjatuh dan tidak putus asa sehingga dapat menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Bagi individu yang memiliki kemampuan resiliensi akan memiliki kehidupan yang lebih kuat, artinya resiliensi akan membuat seseorang berhasil menyesuaikan diri saat berhadapan dengan kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan seperti perkembangan sosial atau bahkan tekanan hebat yang akan melekat dalam kehidupannya.

Resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi ketika menghadapi kejadian yang berat atau masalah yang

¹⁸Winda Aprilia. *Resiliensi dan Dukungan Sosial pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus pada Orang Tua Tunggal diSamarinda)*. ISSN 0000-0000 ejournal.psikologi.fisip-unmul.org. hlm. 271

¹⁹Dewindra Ayu Kartika, *Jurnal Resiliensi pada Single mother Pasca Perceraian*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadama, hlm. 215

terjadi dalam kehidupan individu yang mengalami problema hidup. Maka dengan adanya hal tersebut peneliti ingin mengadakan fokus penelitian kepada janda muda. dengan alasan karena mengetahui banyaknya kondisi janda yang mengalami tekanan dan harus berusaha sendiri dalam menjalani kehidupan dalam kesepian, juga berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti melihat ada suatu hal berat yang harus dilakukan sendiri oleh seorang janda, seperti merawat anak, memenuhi kebutuhan finansil, memenuhi kewajiban sebagai orangtua tunggal dan belum lagi dengan kebutuhan batinnya yang juga tidak terpenuhi.

Dalam hal ini janda dituntut untuk mandiri dalam banyak hal, bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri dan orang yang menjadi tanggungannya. Selain itu dalam rentan usia yang seharusnya ia berada dalam kesenangan yang seharusnya baru akan menjalankan sebuah tahap perkembangan masa dewasa dengan memulai membentuk keluarga baru dan memainkan peran baru sesuai kodratnya ia malah sudah membawa beban status janda dengan menjadi orangtua tunggal bagi anaknya.

Selain itu alasan peneliti menggunakan janda muda karena peneliti ingin mengetahui bagaimana subjek yang masih tergolong muda yang dalam tahapan dewasa awal menghadapi stigma dari teman atau masyarakat sekitarnya ketika ia sudah menyandang sebuah label baru dan kehidupan baru tanpa hadirnya seorang pasangan dalam hidupnya. Apakah ia mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya ataukah ia akan mulai membatasi diri karena kurang percaya diri dalam

lingkup sosialnya ? selain itu peneliti juga ingin mengetahui bagaimana proses dan faktor yang digunakan sebagai pemicu subjek atau janda muda untuk kembali bangkit dari keterpurukan masalah yang dihadapinya tersebut. Maka dengan adanya hal ini peneliti mencoba untuk mengangkat judul “Dinamika Resiliensi pada Janda Cerai Muda dengan studi kasus sebagai orangtua tunggal”.

B. Fokus Penelitian

1. Apa saja masalah yang dihadapi oleh janda muda sebagai orangtua tunggal bagi anaknya pasca perceraian ?
2. Bagaimana proses resiliensi yang di lakukan oleh janda muda?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian resiliensi pada janda muda?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui masalah yang dialami oleh janda muda sebagai orangtua tunggal
2. Untuk mengetahui proses resiliensi yang di lakukan oleh janda muda
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian resiliensi pada janda muda

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan sumbangan Khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang Tasawuf

Psikoterapi dan penulisan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan “Dinamika Resiliensi pada Janda Muda”

2. Secara Praktis

- a. Bagi pembaca bahwa. Hasil penelitian ini dapat dimaksudkan bias bermanfaat sebagai masukan, petunjuk, maupun acuan serta bahan pertimbangan yang cukup berarti bagi penelitian selanjutnya.
- b. Bagi peneliti sendiri bahwa penelitian ini sebagai penerapan ilmu pengetahuan tentang Ilmu Psikologi dan Ilmu Tasawuf. Selain itu peneliti juga mendapatkan pengalaman keilmuan dan berorientasi menjadi yang lebih baik.

E. Definisi Istilah

Tujuan dari penegasan istilah dalam penelitian ini yaitu untuk menghindari kesalah pahaman dan untuk memahami penelitian yang berjudul “Dinamika Resiliensi pada Janda Cerai Muda (Studi Kasus sebagai Orangtua tunggal di Desa Panggunguni, Kec. Pucanglaban, Kab. Tulungagung)”. Maka penulis memandang perlu untuk memberikan penegasan istilah dalam judul tersebut sebagai berikut:

1. Resiliensi

Resiliensi berasal dari kata latin “*resilire*” yang artinya melambung kembali. Awalnya istilah ini digunakan dalam konteks fisik atau ilmu fisika.²⁰ Menurut Anggraeni resiliensi berarti kemampuan untuk pulih kembali dari suatu keadaan, kembali ke bentuk semula setelah

²⁰Dewindra Ayu Kartika, *Jurnal Resiliensi pada Single mother Pasca Perceraian*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadama, hlm. 220

dibengkokkan, ditekan, atau diregangkan. Bila digunakan sebagai istilah psikologi, resiliensi adalah kemampuan manusia untuk cepat pulih dari perubahan, sakit, kemalangan atau kesulitan. Secara etimologis resiliensi diadaptasi dari kata dalam bahasa Inggris *resilience* yang berarti daya lenting atau kemampuan untuk kembali dalam bentuk semula.²¹

Menurut Reivich K dan Shatte.A (2002) yang dituangkan dalam bukunya "*The Resiliency Factor*" menjelaskan resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan yang tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (*adversity*) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya.²²

Jadi Resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit kembali setelah ia mengalami keterpurukan akibat adanya suatu kejadian perubahan hidup yang membuatnya tertekan. Adanya suatu kejadian membuatnya tidak berputus asa melainkan ia mampu menghadapi kesulitan, mampu mengatasi dan menjadi kuat atas kejadian yang dialaminya tersebut. Bahkan ia berusaha belajar dan beradaptasi dengan keadaan yang membuatnya tertekan kemudian ia berusaha merubah *meanshet* untuk kembali bangkit dari keadan tersebut untuk menjadi yang lebih baik lagi.

²¹Winda Aprilia. *Resiliensi dan Dukungan Sosial pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus pada Orang Tua Tunggal diSamarinda)*. ISSN 0000-0000 ejournal.psikologi.fisip-unmul.org. Hlm.271

²²Ibid. hlm.272

2. Janda Muda

Menurut Ruth (2003) pengertian menjanda adalah *“Being widowed means that the survivor has “lost the role and identify of being spouse (being married and doing things as a couple), which is potentially one of the most pervasive, intense, intimate, and personal roles that they have ever had in their life.”* Artinya menjadi janda berarti bahwa korban yang telah "kehilangan peran pasangan (yang menikah dan melakukan hal-hal sebagai pasangan), yang berpotensi salah satu peran yang paling luas, intens, intim, dan pribadi yang mereka pernah miliki di hidup mereka". Sedangkan Menurut Lemme (2006), *“widowhood is the loss of spouse through death.”* Artinya menjanda kehilangan pasangan hidup melalui kematian.²³ Janda berarti perempuan yang tidak bersuami lagi, baik karena cerai maupun karena ditinggal mati oleh suaminya.²⁴

Menurut Sukanto dan Usman, berpendapat bahwa individu di katakana berstatus janda apabila ia ditinggal pasangan hidupnya karena perpisahan perceraian atau ditinggal mati.²⁵ Dari pengertian diatas Janda merupakan perempuan yang tidak memiliki pasangan dan dengan status kesendirian karena berpisah dengan suami setelah dikumpuli, baik berpisah karena cerai maupun karena ditinggal mati.

²³Uun Zulfiana, Cahyaning Suryaningrum, Zainul Anwar. *Menjanda Pasca Kematian Pasangan Hidup*. www.psikologi.umm.ac.id, Universitas Muhamadiyah Malang, hlm. 3

²⁴Listya Karvistina. *Skripsi Persepsi Masyarakat Terhadap Status Janda (Studi Kasus di Kampung Iromejan Kelurahan Kliteran, Kecamatan Gondokusuma, Kota Yogyakarta)*. www.pdfconverter.com. Universitas Negri Yogyakarta. hlm. 210

²⁵Sukanto S. and Usman, *Kedudukan Janda Menurut Hukum Waris Adat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 8

Perceraian adalah putusnya suatu perkawinan dengan putusan Hakim atas tuntutan salah satu pihak dalam pernikahan itu berdasarkan alasan-alasan yang sah yang disebut dengan undang-undang.²⁶

Perceraian hidup adalah berpisahnya pasangan suami istri atau berakhirnya perkawinan karena tidak tercapainya kata kesepakatan mengenai masalah hidup. Kedua pasangan tidak mampu menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan rumah tangganya.

Jadi bisa diartikan bahwa janda dalam penelitian ini adalah seorang wanita yang tidak bersuami lagi karena bercerai bukan karena ditinggal mati oleh pasangan.

Dinamika resiliensi pada janda muda yang dimaksud dalam penelitian ini sebagai tolak ukur sebuah kemampuan individu wanita atau seorang janda yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal dengan rentan usia sekitar 20-28 tahun sebagai korban perceraian untuk memahami bagaimana ia mampu bangkit kembali setelah ia mengalami keterpurukan akibat adanya suatu kejadian perubahan hidup yang membuatnya tertekan.

²⁶Djamil Latif, *Aneka Hukum Perceraian di Indonesia*, (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 1985), hlm. 5

F. Sistematika Penulisan

Karya ilmiah yang sempurna pasti memiliki sistematika penyusunan penulisan sehingga dapat digunakan oleh pembaca untuk mempermudah mengetahui urutan sistematis dari isi karya ilmiah tersebut. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dapat dijelaskan bahwa skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian utama, yakni bagian awal, bagian isi atau teks dan bagian akhir.

Bagian awal berisi halaman sampul depan, halaman sampul dalam, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan skripsi, memuat halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran dan halaman abstrak.

Bagian isi atau teks, yang merupakan inti dari hasil penelitian yang terdiri dari enam bab dan masing-masing bab terbagi kedalam sub-bab yang terdiri dari:

BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari: (a) konteks penelitian/Latar Belakang Masalah, (b) Fokus Penelitian/Rumusan Masalah, (c) Tujuan Penelitian, (d) Kegunaan Hasil Penelitian, (e) Definisi Istilah, (f) Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II Landasan Teori, yang terdiri dari: (a) Kajian tentang Perkembangan masa Dewasa awal, (b) Kajian tentang Pernikahan, (c) Kajian tentang Perceraian atau Permasalahan Janda, (d) Kajian tentang Resiliensi, (e) Penelitian Terdahulu, (f) Kerangka Berpikir.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari: (a) Pendekatan dan jenis penelitian, (b) Lokasi penelitian, (c) Kehadiran peneliti, (d) Sumber data, (e) Teknik pengumpulan data, (f) Teknik Analisis Data, (f) Pengecekan keabsahan temuan, (g) Tahap-tahap penelitian.

BAB IV Paparan Hasil Penelitian, terdiri dari: (a) Paparan Data, (b) Temuan Penelitian, (c) Pembahasan.

BAB V Penutup, terdiri dari: (a) Kesimpulan, (b) Saran.

Bagian Akhir skripsi, terdiri dari: (a) Daftar rujukan (yaitu memuat daftar buku yang dikutip untuk dijadikan referensi atau literatur yang memuat informasi tentang nama pengarang, judul karangan, tempat penerbitan, nama penerbit, dan tahun penerbitan), lampiran-lampiran, dan biodata penulis. Pemaparan pada bab ini adalah, (b) Lampiran-lampiran (yaitu memuat tentang instrumen penelitian, data hasil observasi, data hasil wawancara, dan surat izin penelitian), (c) Surat pernyataan keaslian skripsi, (d) Biodata penulis (yaitu memuat data penting tentang diri peneliti yang meliputi nama, tempat tanggal lahir, riwayat penelitian, informasi yang pernah dirai

